

# **PENALARAN MORAL REMAJA ASRAMA, PENALARAN MORAL ORANG TUANYA DAN LAMANYA TINGGAL DI ASRAMA**

Oleh :  
Dra. Maria Garebti Supeni, MSi

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to find out whether there is a relation among adolescent's moral reasoning, their parents moral reasoning, and the length of stay in a boarding school. The hypothesis presented is as follows :

1. The higher the moral reasoning of parents, the higher the moral reasoning of their adolescents.
2. The longer the student stay in a boarding school, the higher their moral reasoning.

The subject of the research is the student of SMU ( Senior High School ) Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Magelang. All the students stay in the boarding school. SMU Van Lith applies a 'drop-out' system, a system which expels any student not meeting the academic requirements for a promotion to higher level or class, therefore the length stay in the boarding school can be measured on the basis of the academic level the students attended when this research was conducted. The sample comprises 49 male and female students, taken randomly. The analysis of the data was conducted by the use of a product moment correlation technique to find out the relation between the adolescents moral reasoning and the moral reasoning of their parents. Given the nature of the data being in the form of group, the one-way variant analysis was used to find out the relation between the lengths of their stay in the boarding school and their moral reasoning phase.

The result of the research shows that there is some relation between the moral reasoning of adolescents and that of their parents with a significance level of 5%; while the length of their stay in the boarding school proved to be not having any relation with their moral reasoning phase.

Dalam perjalanan hidup seseorang dari dalam kandungan hingga meninggal dunia, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang paling rawan atau disebut masa kritis. Di lain pihak dapat dikatakan pula bahwa masa itu sekaligus sebagai masa yang paling menentukan bagi perkembangan di masa depan. Jika remaja "selamat" dalam menempuh perjalanannya, dapat diharapkan juga akan selamat di masa depannya. Sebaliknya kehancuran masa remaja juga merupakan kehancuran masa depan.

Oleh perkembangannya, baik yang bersifat fisik maupun psikis, maka kondisi

psikis remaja menjadi labil. Kondisi labil ini lebih memungkinkan "terjatuh-nya" seorang remaja. Tingkah laku remaja bahkan dapat sangat mengejutkan orang tuanya, karena pada umumnya orang tua telah "merasa" mendidik anaknya baik-baik, anak telah nampak manis pada waktu kanak-kanak, tetapi setelah remaja ternyata bertingkah laku yang sama sekali tak diinginkan orang tuanya, atau bahkan tak sesuai dengan yang disetujui oleh masyarakat. Apakah semua remaja akan bertingkah laku yang asosial ? Tentu saja tidak, namun bagaimanapun juga, masa-masa yang telah dilaluinya sangat berperan dalam pembentukan pribadi remaja tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, tentu saja tidaklah mengherankan bila dalam pengasuhan remaja, banyak orang tua yang lebih merasa khawatir, dan (agak) mengalami kesulitan dibandingkan dengan sewaktu anak masih kanak-kanak kecil. Keberadaan suatu asrama yang bertujuan membantu para orang tua dalam membimbing remaja-nya, yang benar-benar terkontrol atau dikelola dengan baik sesuai tujuannya, tentunya sangat didambakan oleh masyarakat. Sudah barang tentu orang tua yang memasukkan anaknya ke asrama tersebut bermaksud agar anaknya kelak "menjadi orang". Tentu saja tak lepas dari harapannya agar anaknya kelak bermoral tinggi.

Ada tiga komponen dalam perkembangan moralitas, yaitu komponen perasaan, pemikiran atau penalaran, dan tingkah laku. Komponen perasaan dan penalaran moral, bersifat internal dan diduga sangat berpengaruh pada tingkah laku moralnya yang bersifat eksternal. Perasaan moral berkaitan dengan adanya rasa bersalah, berdosa dan menyesal jika seseorang telah melanggar nilai-nilai moral yang berlaku, sedangkan penalaran moral merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan, berdasarkan nilai-nilai moral, terhadap masalah-masalah moral yang dihadapi. bagaimana seseorang dapat mengatakan bahwa, korupsi, mencuri, memeras, membunuh dan sebagainya sebagai suatu hal yang melanggar nilai-nilai tergantung dari seberapa tinggi taraf penalaran moralnya. Kohlberg membagikan perkembangan penalaran moral dalam tiga tingkat utama, yang masing-masing tingkatnya meliputi dua tahap, sebagai berikut :

## **I. Tingkat Prekonvensional**

Pada tingkat prekonvensional, respon-respon individu terhadap hubungan dan aktivitas sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, entah secara fisik atau yang bersifat hedonisme ( menyenangkan diri sendiri ). Individu menilai baik - buruk suatu tindakan dari segi bagaimana akibat-akibat dari tindakan tersebut. Apakah tindakan tersebut mendatangkan hukuman atau hadiah, apakah menyenangkan atau tidak. Individu dalam melakukan peraturan-peraturan hanyalah supaya terhindar dari hukuman.

Tingkatan ini terdiri dari :

Tahap I : Punishment-obedience orientation ( orientasi hukuman dan kepatuhan ).

Pada tahap ini individu menentukan baik-buruknya suatu tindakan melalui akibat-

akibat fisik dari tindakan tersebut. Mereka akan patuh pada peraturan hanya untuk melindungi diri dari hukuman.

Tahap 2 : Instrumental-relativist orientation ( orientasi relativis instrumental ).

Dalam tahap ini individu membuat keputusan moral berdasarkan pada apakah suatu tindakan akan dapat memenuhi kebutuhan dirinya atau tidak. Tindakan yang baik dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam diri individu sudah berkembang pemikiran hubungan timbal balik ( saling ), kesamaan dalam ambil bagian, tetapi hanya dimengerti secara fisis dan pragmatis, "kalau kamu menggarukkan punggungku, aku juga akan menggarukkan punggungmu". Ini bukan soal loyalitas dan rasa terima kasih ataupun keadilan.

## II. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini, hal yang baik baginya ( berharga baginya ), adalah memenuhi harapan-harapan orang lain atau kelompok/masyarakat. Kebersamaan, loyalitas dan identifikasi dengan kelompok merupakan dasar bagi keputusan moralnya.

Tingkatan ini terdiri dari :

Tahap 3 : Interpersonal concordance orientation ( orientasi masuk kelompok "anak baik" dan "anak manis" ).

Tingkah laku yang baik bagi individu pada tahap ini adalah tingkah laku yang dapat diterima oleh yang lain, menyenangkan orang lain atau membantu orang lain dan mendapat persetujuan mereka. Individu pada tahap ini memiliki dorongan untuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku-tingkah laku yang lazim atau umum. Untuk pertama kalinya intensi tingkah laku dipertimbangkan, dan menjadi "orang yang dinilai baik" menjadi penting.

Tahap 4 : Law and Order Orientation ( orientasi hukum dan ketertiban ).

Tanggung jawab, peraturan-peraturan, memelihara ketertiban sosial dan hormat pada otoritas merupakan dasar bagi kepatuhan moral untuk tahap empat ini. Mereka melakukan/memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri.

## III. Tingkat Pasca Konvensional, Otonom atau Berprinsip

Pada tingkat ini ada usaha yang jelas dari individu untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah dan dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas orang lain/kelompok. Only in postconventional morality is civil disobedience condoned.

Tingkatan ini terdiri dari :

Tahap 5 : Social Contract Orientation.

Pada tahap ini, tindakan yang benar lebih dipandang dari segi hak-hak individual yang bersifat umum dan dari kriteria-kriteria yang sudah teruji, dan disetujui oleh seluruh masyarakat.

Nilai-nilai dan opini-opini pribadi bersifat relatif, maka perlu adanya peraturan-peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Nilai-nilai dan opini-opini pribadi juga merupakan hak, disamping hal yang telah disetujui secara konstitusional dan demokratis. Akibatnya ada tekanan pada pandangan yang legalistik tetapi sekaligus memberikan tekanan bahwa hukum dapat diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat.

Tahap 6 : Universal Ethical Principle Orientation ( orientasi azas etika universal ).

Pada tahap ini keputusan moral dibuat berdasarkan suara hati, kekomprehensifan yang logis universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis seperti hukum yang merupakan bentuk dasar keadilan. Hukum emas berbunyi "Perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau inginkan orang lain memperlakukan engkau !"

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa tingkat prokonvensional digunakan oleh mereka yang memiliki alasan-alasan kurang matang, yang hanya mencari kepuasan/pemenuhan kebutuhan pribadi, tanpa mempertimbangkan keadilan bagi orang lain. Tingkat konvensional digunakan oleh orang-orang, yang pada umumnya berhubungan dengan kelompok masyarakat tempat mereka tinggal. Sedangkan tingkat postconventional ( pasca konvensional ), jauh ke depan melebihi kelompok/masyarakat, dan oleh karena itu biasanya tidak dipengaruhi oleh sistem hadiah-hadiah dan hukuman dari masyarakat; sebagaimana mereka berpegang pada prinsip-prinsip keadilan yang universal. Alasan-alasan moral pada tingkat ini tidak begitu berhubungan dengan hadiah-hadiah yang menyertai peraturan-peraturan dalam masyarakat.

Norcini dan Snyder, (1983), dalam penelitiannya tentang "The Effect of Modelling and Cognitive Induction on the Moral Reasoning of Adolescence" dengan Subjek 87 siswa Sekolah Menengah Pertama, menemukan bahwa perkembangan moral satu tahap di atas (+1) subjek, secara signifikan meningkatkan taraf perkembangan moral subjek, satu tahap (-1) di bawahnya, tidak menyebabkan penurunan tingkat perkembangan. Hasil ini juga ditemukan oleh peneliti Turiel (1966), juga olehnya ditemukan bahwa tahap perkembangan (+2) di atas subjek, tidak dapat dipahami oleh subjek. Interaksi sosial yang serba konform dengan disiplin ketat kurang mendukung terjadinya konflik kognitif.

Situasi interaksi sosial di asrama kiranya lebih menekankan konformitas dan disiplin. Mereka hidup dan bergaul selalu bersama teman sebayanya yang tentunya setaraf dalam perkembangan moralnya. Jika kondisi seperti tersebut di atas tanpa diimbangi dengan kegiatan-kegiatan lain yang positif, yang mendukung perkembangan moralnya, ataupun pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa, guru ataupun pembina asrama, ada kemungkinan bahwa justru perkembangan moral remaja asrama lebih rendah dari pada nonasrama, atau lama tinggal di

asrama tak berpengaruh dalam peningkatan perkembangan moralnya. Hal tersebut karena remaja nonasrama memiliki kesempatan bergaul dengan orang dewasa lebih banyak daripada yang berasrama. Tetapi karena subjek penelitian berada dalam kondisi asrama yang bermaksud mengembangkan siswa secara optimal dalam segala seginya, baik segi jasmaninya maupun rohani yang termasuk di dalamnya moralitasnya, maka sangatlah diharapkan bahwa remaja yang tinggal di asrama lebih lama, akan memiliki tahap penalaran moral lebih tinggi daripada yang baru sebentar berada di asrama.

Penelitian terhadap peningkatan kognisi sosial remaja asrama yang dilakukan oleh Deliana (1993) menunjukkan bahwa kehidupan di asrama berpengaruh secara positif terhadap peningkatan tahap kognisi sosial remaja. Kognisi sosial berbeda dengan penalaran moral. Namun perkembangan penalaran moral sangat tergantung dari kognisi sosial. Perkembangan penalaran moral membutuhkan kemampuan untuk menentukan atau memilih mana yang paling baik, paling adil, paling memenuhi hak asasi manusia. Untuk memilih atau memutuskan ini tentunya berangkat dari adanya kognisi sosial atau pemahaman sosial secara menyeluruh yang dilengkapi dengan emosi tertentu.

Masalah perkembangan moral termasuk dalam lingkup social learning. Dalam belajar sosial proses utamanya dalam keluarga, yang lebih ditekankan melalui pengasuhannya yaitu melalui hadiah, hukuman ataupun disiplin dalam keluarga serta pengamatan dan peniruan atau belajar model. Pengalaman pertama anak dalam pencarian secara lebih luas bagi regulasi moral anak ada dalam lingkup keluarga. Hal ini dikemukakan oleh Dunn (1986), Janssens dan Garri (1992), Kelly dan Power (1992), Sitegal (1982), Seimerana (1989), Speichur (1994), Zahn-Waller dan Kochanska (1990) dan Durkin (1995). Sedangkan Emler dan Hogan (1981) menduga bahwa awal moralitas atau paling tidak kebiasaan terhadap aturan-aturan komunitas seseorang, dan dalam proses pembentukan kasih sayang. Mereka juga mencatat bahwa rasa aman yang diberikan pada anak menjadi pelengkap yang positif bagi bimbingan orang tua terhadap anak (Durkin, 1995).

Damon (1988) mencatat bahwa dalam keluarga, pelaksanaan aturan sering hadir dalam "double message", yang tentu saja bisa mengarah pada tingkah laku yang salah. Hal ini merupakan kesalahan yang sering terjadi. Oleh karena itu dalam hal "double message" orang tua perlu memberikan penjelasan secara gamblang, sehingga anak betul-betul mengerti terhadap peraturan tersebut.

Kelly dan Power (1992) dalam studi observasionalnya terhadap lingkungan keluarga, menemukan bahwa perbedaan tipe kesalahan anak-anak cenderung sama dengan orang tuanya. Penelitian yang lain pada anak-anak yang lebih tua, menunjukkan adanya hubungan yang kontinue antara nilai-nilai moral keluarga dan nilai-nilai moral anaknya (Durkin, 1995).

Spiecher, B, (1994), dalam penelitiannya tentang "Family Fattern of Moral Judgment During Adolescence and Early Adulthood", menemukan adanya pola penalaran moral keluarga yang bersifat konsisten dan pola-pola perkembangan menunjukkan bahwa penilaian moral orang tua berhubungan dengan penalaran moral anaknya selama remaja. Dan hubungan tersebut lebih kuat terhadap penalaran moral anak laki-lakinya. Tetapi pendidikan membatasi tingkat perkembangan penalaran moral tersebut, karena ternyata ada 22,53 % subjek yang tingkat perkembangan penalaran moralnya melebihi orang tuanya, dan mereka semua adalah belajar di perguruan tinggi ( Speicher, 1994 ).

Komponen kunci dalam peningkatan perkembangan moral nampaknya pada gaya interaksinya. Sebagai contoh, Jansens dkk (1952), Walker dan Taylor (1991), menemukan bahwa anak yang orang tuanya mengadakan pendekatan secara induktif atau dengan gaya socratic, yaitu mengarahkan anak pada pembentukan moral diri mereka sendiri, cenderung meninggikan skore pada penalaran moralnya. Dalam keluarga di samping orang tua, saudara kandung juga dapat menjadi sumber bagi bimbingan moral.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan adanya hubungan atau kesesuaian antara perkembangan penalaran moral remaja dan perkembangan penalaran moral orang tuanya.

#### A. Hipotesis

Dalam penelitian ini dapat dirincikan dua hipotesis, yaitu :

1. Ada hubungan sistimatis antara lamanya tinggal di asrama dan perkembangan penalaran moralnya. Artinya bahwa remaja yang lebih lama tinggal di asrama diharapkan lebih tinggi skore penalaran moralnya daripada yang baru sebentar di asrama.
2. Ada hubungan sistimatis antara penalaran moral remaja dan penalaran moral orang tuanya.

#### B. Metode

##### 1. Subjek

Subjek yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini 49 siswa putra-putri SMU Pangudi Luhur, Van Lith, Muntilan. Siswa SMU Van Lith semuanya tinggal di asrama baik putra maupun putri. Siswa putra dalam asrama putra di bawah asuhan beberapa Bruder, sedang siswa putri dalam asrama putri yang diasuh oleh beberapa Suster.

Mereka dipilih secara random dari siswa memiliki taraf inteligensi tertentu, yang tentunya bukan masalah yang sulit diperoleh karena dipastikan bahwa mereka yang diterima di SMU tersebut inteligensinya memenuhi persyaratan.

Dan mereka yang masih memiliki orang tua kandung lengkap yang mengasuhnya ( bukan walinya ).

Siswa SMU Van Lith berasal dari seluruh pelosok tanah air, dari Sabang-Merauke. Mereka dapat atau diberi ijin pulang, tidur di rumah sebulan sekali (semalam) pada minggu ke dua. Mereka yang menggunakan kesempatan ini hanyalah yang tempat tinggal orang tuanya di sekitar Magelang ( yang terjangkau ). Yang orang tuanya jauh hanyalah pulang jika ada libur panjang, misalnya setahun 2 kali atau 1 kali. Namun demikian komunikasi melalui surat menyurat atau telpon dengan orang tuanya pada mereka sering dilakukan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mengukur taraf inteligensi, digunakan tes SPM. Untuk mengukur tahap perkembangan penalaran moral remaja dan orang tuanya digunakan 9 ceritera dilema moral yang disusun oleh Kohlberg.

Test SPM ( Standard Progressive Matrice ) telah dipandang valid sebagai alat ukur inteligensi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji validitas terbaru yang dilakukan oleh Wulan (1996) yang menggunakan test WAIS ( Weschler Adult Intelligence Scale ) sebagai kriterianya. Dengan subjek sejumlah 158 mahasiswa Universitas Gadjah Mada, korelasi Product Moment antara WAIS Full IQ dengan SPM, diperoleh hasil  $r = 0,526$ ;  $p < 0,01$ . Predictive validity ditafsirkan lewat koefisien determinasi. Hasil tersebut diartikan bahwa ada hubungan yang sangat disignifikan antara SPM dengan WAIS Full IQ yang sudah standard.

Test Penalaran Moral Kohlberg menggunakan validitas konstruksi dan isi, maka tidak memerlukan uji statistik. Namun uji reliabilitasnya tetap dilakukan dengan uji antar rater dari EBEL, dan telah menghasilkan nilai-nilai yang reliabel.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment untuk melihat hubungan antara penalaran moral remaja dengan penalaran moral orang tuanya; dan analisis variansi satu jalan untuk melihat apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan lamanya tinggal di asrama, melalui uji beda antara klas I, II dan III.

## C. Hasil Analisis Data

1. Hasil perhitungan Mean dan SD untuk penalaran moral remaja adalah 38,367 (mean) dan 2,148 (SD), untuk penalaran moral orang tuanya, adalah 37,265 (mean) dan 4,604 (SD). Variasi tahap penalaran moralnya, untuk remaja 3 - 5, orang tua 2 - 5.

2. Hasil korelasi Product Moment antara variabel penalaran moral remaja dengan penalaran moral orang tuanya  $r = 0,34601$ ;  $p < 0,05$ .
3. Analisis variansi satu jalan untuk melihat perbedaan penalaran moral remaja klas I, II dan III memperoleh hasil seperti dalam tabel di bawah ini.

Analisis Variansi Satu Jalan

Sumber Variansi	db	jk	MK	F ratio	F prob.
Antar kelompok	2	12,1466	6,0734	1,3352	0,2731
Dalam kelompok	46	209,2409	4,5487		
Total	48	221,3878			

Kelompok I : Klas I : lama tinggal di asrama  
9 bulan

Kelompok II : Klas II : lama tinggal di asrama  
1 tahun 9 bulan

Kelompok III : Klas III : lama tinggal di asrama  
2 tahun 9 bulan

#### D. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dicoba dilihat secara lebih jauh bagaimana hasil analisis berkaitan dengan hipotesis penelitian yang diangkat.

Melalui data yang diperoleh dapat dilihat bahwa pada umumnya penalaran moral orang tua tidak berbeda dengan penalaran remaja, yaitu pada tahap 3 dan 4. Namun dilihat dari penyebaran skore atau nilai SD-nya, nampak bahwa penalaran moral orang tua lebih heterogen daripada penalaran moral remajanya. Kenyataan ini kiranya dimungkinkan karena bervariasinya latar belakang pendidikan serta tingkat inteligensi orang tua subjek, dibandingkan dengan tingkat pendidikan subjek yang semuanya siswa SMU dan telah terseleksi inteligensinya dan kemampuan belajarnya pada awal masuk. Tingkat pendidikan dan inteligensi tidak diteliti dalam studi ini.

Seperti halnya perkembangan kognitif menurut Piaget, bahwa tingkat operasional formal dicapai oleh pada umumnya remaja, namun tidak semua remaja mampu mencapai tingkat tersebut. Perkembangan moralpun demikian pula, remaja seharusnya telah mencapai tahap 3 atau bahkan 4, namun ada pula remaja yang tak mencapai tingkat tersebut. Dan kenyataannya remaja yang tak dapat mencapai tingkat tersebut mengalami masalah tingkah laku, seperti yang telah



terbukti dalam banyak penelitian, antara lain Eisenberg dkk (1996), dan Partidarmanastuti (1991) yang meneliti tentang perbedaan tahap penalaran moral antara remaja delinkuen dan nondelinkuen. Dalam studi ini tak ada subjek yang berada pada tahap 2.

Dalam penelitian ini hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan antara penalaran moral remaja dan orang tuanya terbukti, kendati nilai hubungannya hanya kecil, yaitu  $r = 0,346$  dengan  $p < 0,05$  atau signifikan dalam taraf 5 % saja. Korelasi yang kecil ini kiranya disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena remaja itu sendiri tidak tinggal bersama orang tuanya, mengakibatkan penurunan peran orang tua dalam membina perkembangan anaknya. Peran orang tua dalam asrama telah digantikan oleh pengasuh dan pembimbing asrama atau guru-gurunya. Ditambah dengan tidak dimanfaatkannya kesempatan-kesempatan yang kecil, pertemuan-pertemuan yang hanya sebentar bersama anaknya untuk berdialog yang berkaitan dengan masalah moral. Hal yang semacam ini dapat disebabkan oleh kesibukan para orang tua maupun oleh kurang sadarnya para orang tua berkaitan dengan perkembangan moral anaknya. Ataupun karena para orang tua merasa bahwa anaknya yang berada di asrama telah "aman". Jika kita melihat nilai rata-rata penalaran moral remaja lebih tinggi daripada penalaran moral orang tuanya walaupun tidak signifikan, serta SD yang lebih kecil, dapat dikatakan bahwa keadaan penalaran moral remaja relatif lebih tinggi daripada penalaran moral orang tuanya. Hal inipun juga dapat kita lihat bahwa penalaran moral orang tua ada yang masih berada pada tahap 2, sedangkan pada remaja sudah tidak ada yang berada pada tahap 2. Kenyataan semacam ini tentunya akan memperkecil pengaruh atau peran orang tua terhadap perkembangan penalaran moral anaknya.

Jika kita kaitkan dengan teori Kohlberg, bahwa dalam pengambilan keputusan moral kemampuan kognitif seseorang merupakan prasyarat, sedangkan faktor sosial ataupun interaksi sosial hanyalah merupakan penggerak bagi terjadinya alih peran. Jika kita cermati secara lebih dalam lagi, bahwa untuk terjadinya konflik kognitif pada individu telah membuktikan kemampuan kognitif tertentu, apalagi sampai pada alih peran. Dapat terjadi pada suatu interaksi sosial yang sama, pada individu yang satu terjadi konflik kognitif, sedangkan pada individu yang lain tidak terjadi apa-apa. Oleh karena itu tentunya tidak dapat kita harapkan bahwa penalaran moral orang tua yang dalam hal ini menduduki posisi sebagai orang ketiga, berpengaruh begitu besar terhadap penalaran moral anaknya seperti pengaruh inteligensinya.

Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara tahap penalaran moral remaja dan lamanya tinggal di asrama, tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dalam analisis variansi satu jalan untuk melihat perbedaan penalaran

moral antara remaja yang tinggal di asrama selama 9 bulan ( kelas I ), 1 tahun 9 bulan ( kelas II ), dan 2 tahun 9 bulan ( kelas III ); yang diperoleh nilai  $F = 1,3352$ , dan  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan tahap penalaran moral remaja yang masih sebentar di asrama dengan remaja yang telah lebih lama tinggal di asrama.

Tidak adanya perbedaan antara yang telah lama dan yang baru sebentar tinggal di asrama, nampaknya karena memang pada awal masuk sekolah subjek telah mencapai tahap perkembangan yang tinggi sesuai dengan harapan teori, bahwa remaja pada umumnya berada pada tahap 3 dan 4. Oleh karena itu rentang waktu 2 - 3 tahun walaupun dalam kondisi dan situasi pendidikan yang memadai, kurang cukup untuk meningkatkan tahap penalaran moral mereka ke tahap 5 dan 6. Bahkan teori Kohlberg pun mengatakan bahwa pada umumnya orang dewasa berada pada tahap 4. Yang dapat mencapai tahap 5 atau 6 hanya segelintir orang saja.

Dengan hasil tersebut di atas, tentunya bukan berarti bahwa pendidikan di SMU Van Lith yang berasrama ini tidak memiliki arti bagi perkembangan moral siswanya, karena bagaimanapun juga usaha pendidikan tersebut tentunya diharapkan dapat memperkuat prinsip-prinsip moral yang telah dimilikinya, serta mempersiapkannya untuk dapat melakukan alih peran ke prinsip moral yang lebih tinggi.

#### E. Kesimpulan

1. Tingkat penalaran moral remaja dan orang tuanya pada umumnya berada pada tahap 3 dan 4. Namun tahap penalaran orang tua lebih heterogen daripada remaja. Hal ini kiranya disebabkan oleh bervariasinya tingkat pendidikan maupun tingkat inteligensi orang tua, dibanding dengan remaja yang semua berada di tingkat SLTA dan inteligensi telah terseleksi sejak awal masuk sekolah.
2. Hubungan antara tahap penalaran moral remaja dan tahap penalaran orang tuanya, terbukti dalam penelitian ini, walaupun hanya signifikan dalam taraf 5%.
3. Lamanya tinggal di asrama ternyata tidak berhubungan dengan tingkat penalaran moral remaja. Hal ini kiranya disebabkan oleh telah dicapainya tahap penalaran yang semestinya, yaitu tahap 3 dan 4, pada awal masuk sekolah. Sehingga waktu yang hanya 2 atau 3 tahun kurang cukup untuk dapat membuat remaja asrama beralih dari tahap 4 ke tahap 5 atau 6.

#### F. Saran

1. Mengingat hasil analisis data dengan nilai  $r$  yang hanya signifikan dalam taraf 5% untuk hubungan antara tahap penalaran moral remaja dan penalaran moral orang tuanya, yaitu memantapkan teori kiranya perlu penelitian dengan variabel

yang sama namun dengan kondisi subjek yang berbeda. Misalnya terhadap remaja nonasrama dan jumlah subjek yang lebih besar. Dengan kondisi ini kiranya dapat diharapkan nilai  $r$  lebih tinggi, karena kebersamaan remaja dengan orang tuanya lebih tinggi pula.

2. Untuk memperkaya dalam pembahasan, kiranya akan lebih baik jika taraf pendidikan orang tua serta jika memungkinkan data inteligensi orang tua juga diukur.
3. Sesuai dengan hasil penelitian yang mendukung terhadap hipotesis adanya hubungan tahap penalaran moral remaja dengan orang tuanya, maka kiranya perlu selalu adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, serta para orang tua tentunya perlu meningkatkan diri dalam penalaran moralnya. Karena bagaimanapun juga penalaran moral seseorang akan berpengaruh positif terhadap tingkah laku moralnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A, 1988, *Psychological Testing*,  
Sixth Edition, New York, Mac. Millan Publising Company.
- Baron, A.A, and Barry, H.B, 1980, *Understanding Behavior Psychology*,  
New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Baron, R.A, and Byrne, D, 1994, *Social Psychology*,  
Allyn and Bacon, A Devision of Simon and Schucter Inc.  
Needlam Heights, Massacusetts.
- Bear, G.G, & Richards, H.C, 1981, Moral Reasoning and Conduct Problems in the Classroom,  
*Journal of Educational Psychology*. 7, (3), 664 - 670.
- Bear, G.G, & Rys, G.S, 1984, Moral Reasoning, Classroom Behavior, and Sociometric Status,  
Among Elementary School Children, *Journal of Developmental Psychology*. 5,  
(30), 633 - 637.
- Bee, H, 1981, *The Developing Child*, New York : Harper & Row, Publishers.
- Brehm, S.S, & Kassim, S.M, Second Edition, *Social Psychology*,  
Houghton Mifflin Company, Boston Toronto.
- Crow, L.D, and Crow, A, 1965, *Adolescent Development and Adjustment*,  
New York : Mc. Graw Hill Book Company.
- Cohen, D, and Strayer, J, 1996, Empathy in Conduct Disordered and Comparison Youth,  
*Journal of Developmental Psychology*, 32, (6), 988 - 998.
- Deliana, S.M, 1993, Pengaruh Kehidupan di Asrama Terhadap Peningkatan Tahap Kognisi  
Sosial Remaja. (*Tesis*). Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Duska, R. & Mariellen Whelan, M, 1981, *Perkembangan Moral*,  
Alih Bahasa oleh Atmaka, D, Kanisius, Yogyakarta.
- Durkin, K. , 1995, *Developmental Social Psychology*,  
Cambridge, Massachusetts : Blackwell Publishers.
- Dusek, J.B, 1977, *Adolescent Behavior and Development*,  
Chicago : Science Research Associates, Inc.
- Dunn, J. , Marguire, M. , Brown, J.R, 1995, The Development of Children's Moral  
Sensibility : Individual Differences and Emotion Understanding, *Developmental  
Psychology*, 31, (4), 649 - 659.

- Goleman, D. , 1995 *Emotional Intelligence*,  
Alih Bahasa Hermaya, T. Sun Printing, Jakarta
- Green, M. , 1989, *Theories of Human Development, Comparative Approach*,  
New Jersey : Prentice Hall.
- Guralnik, D.B, 1971, *Webster's New World Cictionary of the American language*,  
New York : Warner Books, Inc.
- Gunarsa, S, 1982, *Psikologi Muda - Mudi*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarso, S, 1982, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Heuken, S.J, dkk, 1982, *Pahamilah Remajamu*, Jakarta : CLC.
- Hurlock, E.B, 1973, *Child Development*, Tokyo : Mc. Graw-Hill, Kogakusha. Ltd.
- Hurlock, E.B, 1974, *Adolescent Development*, Tokyo : Mc. Graw-Hill, Kogakusha. Ltd.
- Kohlberg, 1995, *Tahap - Tahap Perkembangan Moral*,  
Alih Bahasa oleh De Santo, J, Yogyakarta : Kanisius.
- Kurtines, M.W, and Gewirtz, J.L, 1984, *Morality, Moral Behavior and Moral Development*,  
New York : John Willey & Sons.
- Martani, W. , 1987, *Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perkembangan Moral Remaja*,  
( Tesis ). Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Martani, W. , 1995, Perkembangan Penalaran Moral Pada Remaja Berbeda Latar Belakang  
Budaya, *Journal Psikologi, Th. XXII, (2), 14 - 20*.
- Medinnus, G.R, Johnsons, R.C, 1974, *Child Psychology, Behavior and Development*,  
New York : John Welley & Sons. Inc.
- Monk, Prof, Dr, dkk, 1985, *Psikologi Perkembangan*,  
Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Moshman, D. , Glover, J.A. & Bruing R.H. , 1987, *Developmental Psychology*,  
Lincoln : harper Collins Publishers.
- Nashori, F. , 1995, Efektivitas Rangsangan Simulasi Moral Untuk Meningkatkan Penalaran  
Moral Siswa, *Jurnal Psikologi, Th. XXII, (2), 1 - 13*.
- Norchini, J.Y. & Snyder. , 1982, The Effects, of Modeling and Cognitive Induction on the  
Moral Reasoning of Adolescents, *Journal of Youth and Adolescence, 12, (2), 101 - 113*.
- Pertidarmanastiti, L. , 1991, *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen*,  
( Tesis ). Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Rogers, D. , 1977, *Psychology of Adolescence*,  
Englewood Cliff, New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Scarr, S. , Weinberg, R.A. & Levine, A. , 1986, *Understanding Development*,  
New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Speicher, B. , 1994, Family Patterns of Moral Judgment During Adolescence and Early,  
Adulthood, *Journal of Developmental Psychology*, 30, (5), 624 - 932.
- Wulan, R. , 1996, SPM Untuk Mengukur Inteligensi, *Jurnal Psikologi, Th. XXIII*,  
(2), 67 - 73.